

## PERINTAH JIHAD DALAM PERSPEKTIF QURAN SURAT AT-TAUBAH AYAT 5

**Rio Nata Mangku Nugraha**

MIN 2 Ogan Komering Ulu

rionata02@gmail.com

**Abstrak:** Surah At-Taubah, juga dikenal sebagai Surah Bara'ah, diturunkan pada periode terakhir kehidupan Nabi Muhammad SAW di Mekah dan Madinah. Latar belakang sejarah ini dapat membantu dalam memahami situasi sosial dan politik saat itu, serta peristiwa-peristiwa khusus yang mempengaruhi penurunan ayat-ayat dalam surah ini, termasuk Ayat 5. Surah At-Taubah adalah salah satu surah terakhir dalam Al-Qur'an dan memiliki keunikan tersendiri. Surah ini mengandung ayat-ayat yang memberikan petunjuk tentang hubungan dengan orang kafir dan perang melawan musuh-musuh Islam. Ayat 5 Surah At-Taubah secara khusus menyampaikan pesan tentang pengadangan dan penghancuran perjanjian yang dilanggar oleh kaum musyrikin pada waktu itu. Latar belakang ini dapat mencakup peristiwa-peristiwa tertentu di masa Nabi Muhammad SAW yang terkait dengan pelanggaran perjanjian oleh musuh-musuh Islam, yang kemudian direspon dalam ayat ini. Dalam tafsir dan pemahaman ulama terdahulu mengenai ayat 5 Surah At-Taubah. Penelitian ini melibatkan pemahaman para sahabat Nabi, tabi'in (generasi sesudah sahabat), dan ulama terkemuka dalam tradisi tafsir Islam. Meninjau pemahaman mereka dapat memberikan wawasan penting tentang konteks dan implikasi ayat ini.

**Kata Kunci :** Al-Qur'an, Jihad, Rasullullah

---

### PENDAHULUAN

Surah At-Taubah adalah surah ke-9 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 129 ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah Madaniyah, yang diturunkan di Madinah setelah Nabi Muhammad SAW hijrah dari Mekah. Ayat ke-5 dari surah ini memiliki makna yang penting dalam konteks pertahanan dan perlindungan dalam Islam. Ayat ke-5 Surah At-Taubah berbunyi: "Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, serta belekalah, dan siapkanlah untuk mereka segala macam perangkap. Jika mereka bertaubat, serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah mereka jalan keluar. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini mengandung petunjuk tentang bagaimana Muslim di masa Nabi Muhammad SAW harus berinteraksi dengan orang-orang musyrik pada saat itu. Ayat ini menegaskan bahwa setelah berakhirnya bulan-bulan suci dalam kalender Islam, Muslim diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik yang masih mempertahankan sistem kekafiran dan mengancam keamanan umat Islam. Namun, penting untuk memahami bahwa konteks dan hukum dalam ayat ini terkait dengan periode sejarah khusus saat Islam berada dalam tahap pembentukan negara dan menghadapi ancaman langsung dari musuh-musuhnya. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat ini tidak dapat diterapkan secara umum dan absolut dalam konteks zaman yang berbeda. Ayat ini juga menunjukkan bahwa musuh-musuh Islam memiliki kesempatan untuk bertaubat dan memeluk Islam. Jika mereka mengubah pandangan mereka, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menunjukkan tanda-tanda ketaatan yang jelas, maka mereka harus diberikan perlindungan dan jalan keluar yang aman.

Dalam memahami ayat al-Quran hendaknya kita tidak memahaminya sepotong sepotong, tetapi hendaknya memahami suatu ayat dalam kaitannya dengan ayat lain, dengan pemahaman yang utuh dan komprehensif. Setiap ayat hendaknya kita pahami sesuai dengan konteksnya tanpa terlepas dari ayat lain yang berkaitan. Dalam al-Quran terdapat perintah berperang tetapi juga dijelaskan sebab-sebabnya dan tujuan yang hendak dicapai dengan peperangan itu. Selain daripada itu, kita juga mendapati ayat-ayat yang menjelaskan tentang watak Islam sebagai agama dakwah yang menyatakan bahwa tidak ada pemaksaan di dalam agama. Tidak ada satu ayat pun di dalam al-Quran yang mengatakan bahwa peperangan itu bertujuan untuk masuk ke dalam agama Islam. Syaikh Mahmud Syaltut di dalam kitabnya *al-Quran wa al-Qital*

menjelaskan bahwa tujuan peperangan adalah untuk menghentikan kezaliman dan penganiayaan, untuk mewujudkan keamanan dan ketentraman dalam beragama.<sup>1</sup>

Dalam keseluruhan konteks surah ini, at-Taubah ayat 5 menekankan pentingnya pertahanan diri dan agama, serta memberikan pedoman bagi umat Muslim tentang bagaimana berinteraksi dengan orang-orang yang memusuhi Islam. Namun, dalam penerapannya, prinsip-prinsip seperti rahmat, pengampunan, dan kesempatan untuk bertaubat tetap menjadi nilai-nilai yang mendasari ajaran Islam.

Tafsir At-Taubah Ayat 5 adalah proses pemahaman dan penafsiran ayat tersebut berdasarkan konteks sejarah, linguistik, dan prinsip-prinsip dalam Al-Qur'an dan hadis. Tafsir ini membantu kita memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang maksud dan pesan yang terkandung dalam ayat tersebut. Ayat ke-5 Surah At-Taubah memiliki konteks historis yang penting karena diturunkan pada masa Nabi Muhammad SAW dan umat Islam di Madinah yang sedang menghadapi ancaman dari musuh-musuh mereka. Oleh karena itu, tafsir ayat ini perlu mempertimbangkan konteks sejarah saat itu.

Tafsir At-Taubah Ayat 5 menyelidiki makna kata-kata dan frasa dalam ayat tersebut, seperti "bulan-bulan haram," "orang-orang musyrik," "bunuhlah," "tangkaplah," "belekalah," "perangkap," "bertaubat," "mendirikan shalat," "menunaikan zakat," dan "jalan keluar." Tafsir ini juga mencakup pemahaman tentang tujuan dan hikmah di balik perintah tersebut. Sebagai bagian dari tafsir, ulama dan pakar Islam akan merujuk kepada prinsip-prinsip Al-Qur'an secara keseluruhan dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang ayat tersebut. Mereka akan melihat hubungan ayat dengan

---

<sup>1</sup> Rokan, Muhammad Ade Maulana. "PENAFSIRAN AYAT PERANG DAN DAMAI DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAIH SHIHAB." *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (May 31, 2021). <https://doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9551>.

konteks lain dalam Al-Qur'an dan praktek Nabi Muhammad SAW, serta menganalisis pemahaman para sahabat dan ulama terdahulu tentang ayat tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam perolehan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jihad berarti perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama sedangkan penulis Ar ta'rifat mendefinisikan jihad sebagai seruan kepada agama yang bag. Beberapa pakar yang lain juga ikut mendefinisikan kata jihad yaitu menurut Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa jihad adalah kemampuan dalam menahan musuh Jihad itu ada tiga macam yaitu berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan dan menghadapi hawa nafsu. Makna jihad juga berarti perang, tetapi untuk pengertian perang ini, Alquran juga mempergunakan dua kata lainnya yaitu Al-gital dan Al-barb. Selain itu ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu gazwab yang berarti perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad Saw dan sariyab yang berarti peperangan antara kaum Muslimin dan

kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu.<sup>2</sup>

Dengan demikian kata jihad sesungguhnya mempunyai banyak arti, salah satunya ialah perang. Dalam ayat-ayat tersebut di atas dijelaskan mengapa dan untuk apa jihad dilakukan. Yaitu, apabila orang Islam diperangi, dizalimi, dihalau dari kampung halamannya sendiri, semata-mata karena agama yang diyakininya itu. Jihad diizinkan apabila jalan dakwah disekat, kaum Muslim dimusuhi dan diserang, dijajah dan dirampas hak-hak asasinya.

Makna Q.s At-taubah ayat 5 Secara Umum

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَحْصُرُوهُمْ وَأَقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ إِن تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : “Apabila telah habis bulan-bulan haram, maka perangilah orang-orang musyrik di mana saja kamu temui, tangkaplah dan kepunglah mereka, dan awasilah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(Q.S At- Taubah ayat 5)

Adapun pengertian secara umum surat at-taubah ayat 5 Pada QS. Al-Taubah (9): 5 ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan Nabi Saw. untuk memerangi mereka orang musyrikin yang telah melanggar perjanjian damai. Pada ayat ini mengarahkan kepada orang-orang yang musyrik yang melanggar perintah Allah, bukan untuk orang-orang Kafir.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Irawan, Deni. “KONTROVERSI MAKNA DAN KONSEP JIHAD DALAM ALQURAN TENTANG MENCIPTAKAN PERDAMAIAN.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (January 31, 2014): 67–88. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-05>.

<sup>3</sup> Siti Khairunnisa, Lukman Zain, & Anisatun Muthia’ah. (2016). Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Quraish Shihab Telaah QS. Al-Taubah (9): 5 dan 29. *Diya’ Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur’an Dan Hadits*, 4(2), Article 2.

Musyrik berarti orang-orang yang memalingkan, menyamakan, menandingkan atau menyekutukan Allah SWT. Ada 3 macam musyrikin yaitu Syirik Rububiyah, yaitu orang musyrik yang menuhankan, menyembah dan menaati selain Allah, Syirik Uluhiyyah, yaitu orang musyrik yang beribadah dan berdoa kepada selain Allah, dan Syirik Al-Asma' wash Shifat, yaitu orang musyrik yang sangat memuliakan (menyandingkan nama dan sifat ke-maha-an) selain Allah, karena meyakini mempunyai kuasa mengetahui semua yang ghaib, maha haq, maha suci serta sifat-sifat kemuliaan Allah lainnya.<sup>4</sup> Sedangkan kafir diartikan sebagai orang yang tidak memeluk agama Islam, karena hanya dengan beriman kepada Allah Swt. dan Muhammad saw. tetapi tidak diikrarkan berarti masih kafir. Kemudian juga kafir dijelaskan sebagai bentuk ketidaksyukuran seseorang kepada Allah Swt. Jadi dapat disimpulkan kafir merupakan orang yang mengingkari ajaran Islam yang seharusnya di imani dan dijalankan.<sup>5</sup>

Sedangkan pengertian Ibnu Manshur mengatakan jihad ialah memerangi musuh, mencurahkan segala kemampuan dan tenaga berupa kata-kata, perbuatan atau segala sesuatu yang seseorang mampu, Hans Wehr menulis, jihad berarti perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama sedangkan penulis Ar ta'rifat mendefinisikan jihad sebagai seruan kepada agama yang bag. Beberapa pakar yang lain juga ikut mendefinisikan kata jihad yaitu menurut Ar-Raghib Al-Asfahani menyatakan bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan dalam menahan musuh Jihad itu ada tiga macam yaitu berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang menghadapi setan dan menghadapi hawa nafsu. Makna jihad juga berarti perang, tetapi untuk pengertian perang ini, Alquran juga mempergunakan dua

---

<sup>4</sup> Rahman, A. (2016, Desember 21). *Apa Definisi Musyrik* | Arif Rahman's Blog. <http://arifindustri.lecture.ub.ac.id/opinions/kaji-musyrik>

<sup>5</sup> Anam, H. F. (2018). Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>

kata lainnya yaitu Al-gital dan Al-barb. Selain itu ada pula dua kata lain yang berarti perang atau peperangan, yaitu gazwab yang berarti perang yang diikuti oleh Nabi Muhammad Saw dan sariyab yang berarti peperangan antara kaum Muslimin dan kaum kafir pada zaman Nabi Muhammad tetapi Nabi sendiri tidak ikut serta dalam peperangan itu. Dengan demikian kata jihad sesungguhnya mempunyai banyak arti, salah satunya ialah perang. Dalam ayat-ayat tersebut di atas dijelaskan mengapa dan untuk apa jihad dilakukan. Yaitu, apabila orang Islam diperangi, dizalimi, dihalau dari kampung halamannya sendiri, semata-mata karena agama yang diyakininya itu. Jihad diizinkan apabila jalan dakwah disekat, kaum Muslim dimusuhi dan diserang, dijajah dan dirampas hak-hak asasinya

Jadi dapat dijelaskan yang dimaksud bulan-bulan haram menurut Sayyid Qutub adalah dimulainya pemakluman yakni ketika Idul Adha sampai tanggal 20 Rabiul Akhir. Setelah berakhir empat bulan tersebut, Allah memerintah umat Muslim untuk membunuh, menawan, mengepung, dan mengintai orang-orang musyrik kecuali orang musyrik masih terikat perjanjian dan tidak melanggarnya. Beliau juga mengatakan tindakan ini bukan bentuk dari balas dendam, melainkan peringatan dan dorongan untuk masuk Islam (gerakan hidayah). seperti yang diisyaratkan pada bagian akhir ayat di atas “Jika mereka bertaubat dan mendirikan salat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”<sup>6</sup>

Kemudian dijelaskan dari ayat diatas adanya perintah untuk membunuh musyrikin. Dalam perintah ini disesuaikan dengan kondisi seorang muslim atas seorang hamba yang diperintahkan untuk dibunuh tersebut, Perintah ini hanya

---

<sup>6</sup> Ulummudin, U. (2022). TAFSIR ATAS “AYAT PEDANG” Q.S. AL-TAUBAH (9): 5: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN SAYYID QUTUB DAN RASYID RIDHA. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.3580>

ditujukan seorang muslimin kepada mereka terbilang mampu atau sampai kepada mereka.<sup>7</sup>

Ada dua pendapat ulama tentang bulan-bulan Haram. Ada yang mengatakan bahwa bulan-bulan itu adalah bulan-bulan yang sudah dimaklumi, yakni tiga yang berurutan (Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, dan Muharram) dan satu yang sendirian (Rajab). AlAsham berkata, "Maksud ayat tersebut adalah, orang musyrik yang tidak memiliki perjanjian tidak boleh diperangi sampai dia keluar dari tanah haram, yakni selama lima puluh hari, menurut yang disebutkan oleh Ibnu Abbas RA, sebab hal ini diserukan pada Hari Kurban. Hal ini telah dipaparkan sebelumnya." Ada juga yang mengatakan bahwa maksudnya adalah bulan-bulan perjanjian itu ada empat.

Demikian yang dikatakan oleh Mujahid, Ibnu Ishak, Ibnu Zaid, dan Amr bin Syu'aib. Dikatakan Haram karena Allah SWT mengharamkan atas orang-orang beriman menumpahkan darah orang-orang musyrik dan menyerang mereka pada bulan-bulan tersebut.<sup>8</sup>

Tafsir yang menjelaskan surah at-taubah Ayat 5 :

#### 1. Tafsir al-maraghi (metode tahlili)

فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُواهُمْ وَاحْصِرُواهُمْ وَأَقْبِدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصِدٍ ۚ

Dalam ayat-ayat terdahulu Allah SWT. menyatakan permakluman umum tentang kebebasan-Nya dari perjanjian bersama kaum musyrikin, seluruh khurafat dan kesesatan mereka. Selanjutnya, Allah menerangkan apa yang

<sup>7</sup> Andrian, B. F. (2022). Qitâl dan Relevansinya Terhadap Radikalisme Penafsiran Ibnu Taimiyah Terhadap Q.S At-Taubah Ayat 5 dan 29. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i1.3365>

<sup>8</sup> Syaikh Imam Al-qrthubt, "al jamii ahkam Al-quran" JAKARTA; PERPUSTAKAN AZZAM, 2000



seharusnya diperbuat kaum Muslimin terhadap mereka, setelah berakhirnya masa yang ditentukan bagi mereka, dan keamanan yang diberikan kepada mereka untuk berjalan di muka bumi.

Setelah masa empat bulan, pengharaman Allah dalam memerangi kaum musyrikin itu berakhir. Maka, berbuatlah bersama mereka segala apa yang kalian pandang sesuai dengan kemaslahatan kalian, berupa pengaturan peperangan dan segala urusannya. Sebab, dengan berakhirnya masa keamanan yang kalian berikan kepada mereka, kondisi antara kalian dengan mereka kembali kepada kondisi peperangan. Perbuatan itu ialah salah satu di antara perkara-perkara berikut ini:

- a. Membunuh mereka di manapun mereka ditemui, baik di tanah halal maupun di tanah haram.
- b. menjadikan mereka sebagai tawanan. Di sini dibolehkan penawanan yang di dalam surat Al-Anfal dahulu dilarang, yaitu: "Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi." (Al-Anfal, 8:67). Hal ini disebabkan melumpuhkan musuh, yaitu kemenangan, ke-kuatan dan kepemimpinan, yang telah diperoleh.
- c. mengepung dan mengurung mereka di tempat pertahanan atau benteng, seperti menahan mereka supaya tidak keluar atau lari, sehingga mereka menyerah dan melepaskan kekuasaannya dengan atau tanpa syarat.
- d. mengintai mereka di setiap tempat yang memungkinkan untuk dapat mengawasi serta melihat gerak mereka di dalam negeri.

Ayat ini dinamakan "Ayat Pedang", karena ayat ini membawa perintah untuk berperang. Padahal, ia dahulunya ditanggihkan dan dilupakan, hingga kaum Muslimin menjadi kuat, dan kewajiban mereka pada waktu lemah adalah bersabar terhadap penganiayaan.

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila mereka bertaubat dari kemusyrikan yang membuat mereka memusuhi dan memerangi kalian, serta masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu mendirikan salat yang difardukan sebagaimana kalian mendirikannya dalam lima waktu salat ini merupakan bentuk dari keimanan dan rukunnya yang paling besar. Pelaksanaannya dituntut dari orang kaya, fakir, pemimpin, rakyat dan hak Allah atas hamba-hamba-Nya yang mensucikan jiwa, mendidik akhlak, serta membuat mereka patut mengerjakan hak-hak hamba-Nya : "Sesungguhnya, salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Al-'Ankabut, 29:45).

Kemudian, mengeluarkan zakat yang difardukan bagi orang kaya untuk kepentingan orang-orang fakir dan tidak mampu. Maka, berilah mereka kebebasan dengan tidak memerangi jika mereka dahulunya orang-orang yang diperangi, tidak mengepung jika mereka orang-orang yang dikepung, dan tidak mengintai perjalanan mereka menuju Baitul Haram dan lainnya jika mereka dahulunya orang-orang yang diawasi. Sesungguhnya, Allah mengampuni mereka dari kemusyrikan dan kesalahan yang pernah mereka lakukan, di sampingku mengasihi mereka di antara hamba-hamba-Nya yang diampuni.<sup>9</sup>

## 2. Tafsir Quraish Shihab (metode mushafiy)

Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab mengatakan dalam ayat sebelumnya tentang pemutusan hubungan dan apa yang harus dilakukan serta batas waktu yang telah diberikan kepada kaum musyrikin yaitu empat bulan, dan apa yang harus dilakukan setelah masa tersebut berlalu.

---

<sup>9</sup> Musthafa, A. (t.t.). *Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1986). Tafsir Al-Maraghi: Terjemahan. Semarang: CV Toha Putra.*

Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu yang selama ini menganiaya dan menghalangi kamu melaksanakan tuntunan Allah SWT di mana saja kamu jumpai mereka baik di tanah Haram maupun pada bulan Haram, tangkaplah mereka dan tawanlah mereka, jangan biarkan mereka masuk ke wilayah kekuasaan kamu tanpa izin dan intailah mereka dengan seksama dan penuh perhatian di setiap tempat pengintaian di manapun dan kapanpun hal ini dapat kamu lakukan.

Jika mereka bertaubat dan membuktikan kebenaran taubat dengan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka, yakni berilah mereka kebebasan, jangan lagi menangkap atau mencari-cari kesalahan mereka, jangan juga menghalangi atau mengintai mereka karena jika mereka telah benar-benar bertaubat, maka Allah SWT. mengampuni semua dosa yang selama ini mereka kerjakan karena sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.

Penutup ayat lima Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang berfungsi sebagai alasan mengapa perintah itu disampaikan. Seakan-akan ayat itu menyatakan bahwa Allah swt. memerintahkan melepaskan jalan mereka karena dia maha pengampun lagi maha penyayang. Bisa juga kedua sifat Allah itu disebut dalam kaitannya dengan kaum muslimin, yakni, Hai kaum mislimin kamu diperintahkan untuk melepas jalan mereka karena itu pertanda pengampunan dan rahmat, yang keduanya merupakan dua sifat Allah yang seharusnya kamu teladani. Demikian yang diutarakan Quraish Shihab yang mengutip pendapat Thabathaba'i.

Dari penafsiran Quraish di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ayat

ini menunjukkan adanya sebuah izin untuk memerangi kaum musyrikin, tetapi bukan sebuah perintah wajib untuk memerangi mereka. Begitupun dengan hal menangkap dan menawan mereka hingga memata-matai mereka. Semuanya dilihat dari perilaku mereka terhadap kaum muslimin. Apabila sikap dan perilaku mereka membahayakan kaum muslimin, maka sanksi yang diberikan kepada mereka pun harus semakin besar. Apabila sikap dan perilaku mereka sebagian tidak terlalu membahayakan maka sanksi yang diberikan pun tidak seberat apa yang diberikan kepada mereka yang berindikasi merusak keamanan kaum muslimin.

### 3. Tafsir Jalalain Menggunakan Metode Ijmak

Apabila sudah habis bulan-bulan haram itu, hal ini merupakan batas maksimal masa penangguhan (maka bunuhlah orang-orang musyrik itu dimana saja kalian jumpai mereka) baik ditanah suci maupun diluar tanah suci (dan tangkaplah mereka) dengan menahannya. (kepunglah mereka) dalam benteng benteng dan tempat-tempat perlindungan mereka, sehingga mereka terpaksa harus bertempur dengan kalian atau menyerah masuk islam (dan intailah mereka di tempat pengintaian) yakni jalan-jalan yang biasa mereka lalui. Dinisabkannya lafal kulla karena huruf jarnya dicabut (jika mereka bertobat) dari kekufuran (dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka) jangan sekali-sekali kalian menghambat dan mempersulit mereka. (sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang) terhadap orang yang bertaubat.<sup>10</sup>

Dari beberapa tafsir tadi dapat disimpulkan dalam ayat ini Allah merangkan apa yang seharusnya diperbuat kaum Muslimin terhadap mereka, setelah berakhirnya

---

<sup>10</sup> Imam Jalaludin Al-malli, imam Jalaludin as sayuti, *Tafsir Jalalain jilid 1* ;BANDUNG; SINAR BARU ALGENSINDO, cetakan ke-tujuh; Mei 2009. Hlm 737

masa yang ditentukan bagi mereka, dan keamanan yang diberikan kepada mereka untuk berjalan di muka bumi. Sekiranya mereka bertaubat dari kemusyrikan yang membuat mereka memusuhi dan memerangi kalian, serta masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu mendirikan salat yang difardukan sebagaimana kalian mendirikannya dalam lima waktu-salat ini merupakan manifestasi daripada keimanan dan rukunnya yang paling besar. Maka, berilah mereka kebebasan dengan tidak memerangi jika mereka dahulunya orang-orang yang diperangi, tidak mengepung jika mereka orang-orang yang dikepung, dan tidak mengintai perjalanan mereka menuju Baitul Haram dan lainnya jika mereka dahulunya orang-orang yang diawasi. Sesungguhnya, Allah mengampuni mereka dari kemusyrikan dan kesalahan yang pernah mereka lakukan, di sampingku mengasihi mereka di antara hamba-hamba-Nya yang diampuni.

Cara Menerapkannya Dikehidupan Sehari-Hari :

Ayat ini memiliki konteks historis yang penting, terkait dengan situasi saat itu. Dalam konteks sejarah, ayat ini mengarahkan umat Muslim untuk menghadapi musuh-musuh yang berusaha membahayakan komunitas Muslim. Namun, dalam kehidupan sehari-hari yang lebih umum, prinsip-prinsip umum yang dapat diterapkan dari ayat ini adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keamanan dan keadilan, Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga keamanan dan keadilan dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa berarti berupaya untuk hidup dalam perdamaian dengan orang-orang di sekitar kita dan menghormati hak-hak mereka.
2. Mengedepankan perdamaian, Ayat ini menunjukkan pentingnya memberikan kesempatan kepada orang-orang yang melakukan tindakan musuh terhadap Muslim untuk bertaubat dan berpindah hati. Dalam kehidupan sehari-hari, ini

bisa berarti memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk memperbaiki kesalahan mereka dan menerima mereka jika mereka benar-benar bertaubat.

3. Menjalankan ibadah, Ayat ini juga menekankan pentingnya melaksanakan kewajiban-kewajiban keagamaan, seperti shalat dan zakat. Dalam kehidupan sehari-hari, ini berarti menjaga ketaatan kita terhadap ajaran agama, melakukan ibadah dengan baik, dan membantu sesama dengan memberikan zakat atau memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.
4. Menghargai perbedaan, Meskipun ayat ini terkait dengan konteks hubungan antara Muslim dan non-Muslim, dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menerapkan prinsip penghormatan terhadap perbedaan antara individu-individu. Ini berarti menghargai keberagaman agama, budaya, suku, dan pandangan dunia yang ada di sekitar kita.

Penting untuk diingat bahwa interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an haruslah dilakukan dengan memperhatikan konteks historis dan mendalaminya dengan pengetahuan yang akurat. Oleh karena itu, sebaiknya berkonsultasilah dengan ulama atau sarjana Islam yang terpercaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan tepat terkait dengan aplikasi ayat-ayat tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

### **KESIMPULAN**

Dalam tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab mengatakan bahwa telah dijelaskan di dalam ayat sebelumnya tentang pemutusan hubungan dan apa yang harus dilakukan dan juga batas waktu yang telah diberikan kepada kaum musyrikin yaitu empat bulan, pada ayat ini dijelaskan apa yang harus dilakukan setelah masa tersebut berlalu. Yakni Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu yang selama ini menganiaya dan menghalangi kamu melaksanakan tuntunan Allah di mana saja kamu jumpai mereka baik di tanah Haram maupun pada bulan Haram, dan, yakni atau tangkaplah mereka dan tawanlah mereka, jangan biarkan mereka masuk ke

wilayah kekuasaan kamu tanpa izin dan intailah mereka dengan seksama dan penuh perhatian di setiap tempat pengintaian di manapun dan kapanpun hal ini dapat kamu lakukan.

Jika mereka bertaubat dan membuktikan kebenaran taubat mereka dengan melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka, yakni berilah mereka kebebasan, jangan lagi menangkap atau mencari-cari kesalahan mereka, jangan juga menghalangi atau mengintai mereka karena jika mereka telah benar-benar bertaubat, maka Allah mengampuni semua dosa yang selama ini mereka kerjakan karena sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Beliau menerima pendapat ini jika yang dimaksud adalah memusnahkan mereka yang mengganggu dan menganiaya kaum muslimin, bukan terhadap mereka yang memiliki kecenderungan untuk beriman dan mereka yang tidak mengganggu sebagaimana yang terbaca pada ayat berikut.

Pada ayat ini dengan tegas memisahkan antara orang musyrik yang setia dengan janji dan kaum Musyrik yang suka mengingkari janji yang telah mereka setuju bersama dengan kaum Muslimin. Islam memerintahkan kaum Muslimin agar menghormati dan melindungi orang-orang Musyrik yang tidak melanggar janji, dan Islam juga memerintahkan orang Islam agar bisa bersikap tegas. Sehingga pada ayat ini memberi pernyataan, bahwa: "Tidak ada toleransi bagi mereka yang telah melanggar perjanjian dan telah membantu musuh-musuh kalian. Setelah berakhirnya batas waktu empat bulan itu, mereka tidak lagi berhak untuk tinggal di Mekah dan bila mereka tetap berkeras tinggal di tanah suci ini, kaum Muslim berhak untuk membunuh mereka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Irawan, Deni. "KONTROVERSI MAKNA DAN KONSEP JIHAD DALAM ALQURAN TENTANG MENCIPTAKAN PERDAMAIAN." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (January 31, 2014): 67–88.  
<https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-05>.

- Rokan, Muhammad Ade Maulana. "PENAFSIRAN AYAT PERANG DAN DAMAI DALAM PERSPEKTIF MUHAMMAD QURAIH SHIHAB." *Studia Sosia Religia* 4, no. 1 (May 31, 2021). <https://doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9551>.
- Syaikh Imam Al-qrthubt, "*al jamii ahkam Al-quran*" JAKARTA; PERPUSTAKAN AZZAM, 2000
- Imam Jalaludin Al-malli, imam Jalaludin as sayuti, *Tafsir Jalalain jilid 1* ;BANDUNG; SINAR BARU ALGENSINDO, cetakan ke-tujuh; Mei 2009. Hlm 737
- Anam, H. F. (2018). Konsep Kafir dalam Alquran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.23971/njppi.v2i2.971>
- Andrian, B. F. (2022). Qitâl dan Relevansinya Terhadap Radikalisme Penafsiran Ibnu Taimiyah Terhadap Q.S At-Taubah Ayat 5 dan 29. *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.32699/syariati.v8i1.3365>
- Musthafa, A. (t.t.). *Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (1986). Tafsir Al-Maraghi: Terjemahan. Semarang: CV Toha Putra.*
- Rahman, A. (2016, Desember 21). *Apa Definisi Musyrik | Arif Rahman's Blog.* <http://arifindustri.lecture.ub.ac.id/opinions/kaji-musyrik>
- Siti Khairunnisa, Lukman Zain, & Anisatun Muthia'ah. (2016). Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah Dan Quraish Shihab Telaah QS. Al-Taubah (9): 5 dan 29. *Diya' Al-Afkar: Jurnal Studi al-Qur'an Dan Hadits*, 4(2), Article 2.
- Ulummudin, U. (2022). TAFSIR ATAS "AYAT PEDANG" Q.S. AL-TAUBAH (9): 5: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN SAYYID QUTUB DAN RASYID RIDHA. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(02), Article 02. <https://doi.org/10.30868/at.v7i02.3580>